

PRODUKSI KEPITING LUNAK (*Soft Shell Crabs*) DI DESA TAMANGAPA KECAMATAN MA'RANG KABUPATEN PANGKEP, SULAWESI SELATAN

SOFT SHELL CRAB PRODUCTION IN TAMANGAPA VILLAGE, MA'RANG SUB-DISTRICT, PANGKEP DISTRICT, SOUTH SULAWESI

Muhammad Ikhsan Wamnebo^{1*}, Kamil Yusuf¹

¹Universitas Muslim Indonesia, Makassar, Indonesia

*Korespondensi : ikhsan.wamnebo@umi.ac.id

ABSTRAK

Abstrak: Kepiting bakau (*Scylla serrata*) merupakan salah satu komoditas perikanan bernilai ekonomis tinggi. Desa Tamangapa, Kecamatan Ma'rang adalah salah satu kecamatan di Kabupaten Pangkajene Kepulauan, Provinsi Sulawesi Selatan yang memiliki hutan mangrove sebagai habitat kepiting bakau (*Scylla sp.*). Selama ini kebutuhan konsumen akan kepiting bakau sebagian besar masih diperoleh dari penangkapan di alam yang sifatnya fluktuatif. Untuk mengatasi masalah di atas, diperlukan suatu upaya yang bertujuan tidak hanya meningkatkan produksi kepiting bakau tetapi juga menghasilkan produk yang berkesinambungan. Tujuan dari kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini adalah memberikan pelatihan tentang budidaya kepiting lunak (*Soft Shell Crabs*) dengan target khusus agar petani/petambak di Desa Tamangapa dapat memproduksi kepiting lunak untuk meningkatkan pendapatan. Metode yang diterapkan pada pelaksanaan program kegiatan PkM ini adalah pemberian materi dan pelatihan Ipteks kepada kelompok Mitra

Kata Kunci: *Kepiting bakau, Soft Shell Crabs, pendapatan.*

Abstract: *Mangrove crab (Scylla serrata) is a fishery commodity with high economic value. Tamangapa Village, Ma'rang District is one of the sub-districts in Pangkajene Kepulauan Regency, South Sulawesi Province which has mangrove forests as a habitat for mangrove crabs (Scylla sp.). So far, most of the consumer demand for mud crabs is still obtained from catching in nature, which fluctuates. To overcome the above problems, an effort is needed that aims not only to increase mud crab production but also to produce sustainable products. The purpose of this Community Service activity is to provide training on Soft Shell Crabs with a specific target so that farmers/fish farmers in Tamangapa Village can produce soft crabs to increase income. The method applied to the implementation of this PkM activity program is the provision of materials and science and technology training to the Partner group*

Keywords: *Mud Crab, Soft Shell Crabs, income*

A. LATAR BELAKANG

Indonesia memiliki potensi hutan bakau yang sangat luas dan tersebar di beberapa pulau seperti Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Maluku dan Irian Jaya (Karminarsih, 2007; Supriatna, 2008). Wilayah tersebut diduga merupakan habitat dan fishing ground bagi kepiting bakau (Rangka, 2008). Kepiting bakau (*Scylla serrata*) merupakan salah satu komoditas perikanan bernilai ekonomis tinggi (Karim, 2008). Desa Tamangapa, Kecamatan Ma'rang adalah salah satu kecamatan di Kabupaten Pangkajene Kepulauan, Provinsi Sulawesi Selatan yang memiliki hutan mangrove sebagai habitat kepiting bakau (*Scylla sp.*). Sesuai dengan namanya,

kepiting bakau mempunyai habitat hidup di daerah pantai dengan vegetasi bakau di sekitar muara sungai (Fujaya, 2011). Jenis kepiting ini termasuk dalam kelompok penghuni habitat mangrove pada daerah intertidal dan subtidal (Avianto et al., 2013). Kepiting bakau disenangi konsumen sebagai makanan yang berkualitas sebab mempunyai rasa daging yang enak, tekstur dan nilai nutrisi yang baik (Hasdayanti, 2021; Wamnebo, 2021). Kepiting ini sangat potensial untuk dibudidayakan secara komersial di wilayah Indopasifik (Triño & Rodriguez, 2002).

Selama ini kebutuhan konsumen akan kepiting bakau sebagian besar masih diperoleh dari penangkapan di alam yang sifatnya fluktuatif (Sadinar et al., 2013). Untuk mengatasi masalah tersebut, diperlukan suatu upaya yang bertujuan tidak hanya meningkatkan produksi kepiting bakau tetapi juga menghasilkan produk yang berkesinambungan (Herlina, 2016). Upaya ini sejalan dengan konsep kepiting berkelanjutan sama dengan mangrove berkelanjutan (Ismail et al., 2021). Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui budidaya kepiting lunak (*Soft Shell Crabs*) di lingkungan mangrove (Perikanan, 2016).

Permasalahan utama yang dihadapi kelompok mitra dan Masyarakat desa tamangapa saat ini adalah semakin menurunnya hasil produksi dari kegiatan yang dilakukan, seperti usaha tambak, rumput laut maupun nelayan, apalagi dengan kondisi pandemi Covid 19 yang berlangsung selama kurang lebih dua tahun. Mereka membutuhkan diversifikasi usaha yang tidak padat modal, seperti kegiatan produksi kepiting lunak dengan model budidaya kepiting yang mudah dan murah sehingga tidak perlu mengeluarkan biaya operasional yang tinggi, terutama harga pakan yang mahal karena pakan merupakan input produksi budidaya yang sangat menentukan tingkat pertumbuhan dan komponen biaya yang paling besar dalam kegiatan budidaya dengan kisaran 60- 85%.

Solusi yang ditawarkan untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi nelayan mitra adalah budidaya kepiting lunak (*Soft Shell Crabs*) yang dilakukan langsung di lingkungan ekosistem mangrove dan tambak dengan memanfaatkan pakan alami sekaligus untuk mencegah terjadinya degradasi tanaman mangrove. Berdasarkan analisis situasi dan permasalahan tentang produksi kepiting lunak, maka program yang disepakati bersama mitra adalah: “Produksi Kepiting Lunak (*Soft Shell Crabs*) Di Desa Tamangapa Kecamatan Ma’rang Kabupaten Pangkep Propinsi Sulawesi Selatan”.

Target luaran yang diharapkan dari penerapan ipteks melalui pelatihan ini adalah sebagai berikut:

1. Membuka wawasan kelompok mitra tentang pentingnya ekosistem mangrove dengan cara produksi kepiting lunak (*Soft Shell Crabs*);
2. Peningkatan motivasi kerja serta menumbuhkembangkan minat berwirausaha;
3. Kelompok mitra mengetahui cara memproduksi kepiting lunak
4. Terjadinya peningkatan pengetahuan dan keterampilan mitra tentang produksi kepiting lunak

B. METODE PELAKSANAAN

Metode yang diterapkan pada pelaksanaan program kegiatan PkM ini adalah pemberian materi dan pelatihan Ipteks kepada kelompok Mitra. Penentuan mitra menggunakan metode purposive sampling yaitu kelompok mitra Desa Tamangapa dengan pertimbangan bahwa sebagai mitra akan dibekali keterampilan tentang produksi kepiting lunak. Kelompok usaha ini diberi pelatihan, berupa teori dan pendampingan pembuatan . Untuk mengetahui efektivitas pelatihan dan pendampingan yang dilakukan, sebelum dan sesudah kegiatan pelatihan dan pendampingan diberikan pre-test dan post-test kepada peserta.

Metode yang digunakan dalam pelatihan adalah metode pelatihan perorangan, yaitu melatih satu persatu setiap anggota kelompok tersebut. Program yang sudah disepakati dengan mitra kelompok usaha dilakukan dengan metode sebagai berikut:

1. Training/pelatihan membuat wadah budidaya kepiting lunak.
2. Pemilihan bibit kepiting lunak yang baik.
3. Training/pelatihan manajemen usaha.

Untuk itu diperlukan rancangan yang meliputi pelaksanaan kegiatan dan evaluasi program. Adapun rancangan pelaksanaan kegiatan dan evaluasi program adalah sebagai berikut:

1. Rancangan Pelaksanaan Kegiatan:

- a. Persiapan: kegiatan yang dilakukan mencakup.
 - Sosialisasi ke mitra dan pemerintah setempat tentang adanya program kegiatan PkM yang akan dilakukan di desa Tamangapa, Kecamatan Ma'rang.
 - Menentukan satu orang sebagai koordinator lapangan untuk memudahkan komunikasi selama kegiatan berlangsung.
 - Pertemuan dengan ketua dan beberapa anggota kelompok kedua mitra untuk membahas jadwal program kegiatan PkM dan disetujui bersama dengan tim pelaksana kegiatan;
 - Mensosialisasikan mitra yang akan mengikuti kegiatan yaitu 10-15 orang dari kelompok mitra.
 - Persiapan dan penyusunan bahan/modul/materi pelatihan.
- b. Pemberian pelatihan:
 - Pendampingan/pelatihan budidaya kepiting bakau yang dikerjakan bersama oleh mitra dan tim pelaksana PkM. Tim pelaksana PkM bertindak sebagai pengarah dalam melakukan kegiatan yang dibuat bersama dengan mitra.
 - Pendampingan perencanaan pembuatan wadah, pemilihan bibit kepiting lunak yang ditawarkan oleh Tim Pelaksana PkM kepada mitra untuk dipertimbangkan. Bila disetujui, maka akan dibuat untuk selanjutnya digunakan dalam budidaya kepiting lunak.
 - Pelatihan manajemen/pengolahan dan penanganan budidaya kepiting lunak tersebut dalam bentuk pelatihan teori praktis.
- c. Pengadaan peralatan :

Untuk melaksanakan kegiatan PkM ini maka langkah selanjutnya adalah pengadaan peralatan dan bahan yang dibutuhkan dalam budidaya kepiting lunak (crab box, benih kepiting, pakan rucah) untuk pelatihan yang disiapkan oleh pelaksana PkM.

2. Evaluasi kegiatan:

Setelah melaksanakan kegiatan training/pelatihan dari seluruh rangkaian program kegiatan, peserta akan dievaluasi:

- Pada akhir program pelatihan, peserta secara individu sudah dapat membudidaya kepiting lunak.
- Pada akhir program peserta wajib menunjukkan hasil praktek lalu didokumentasikan.
- Mitra yang dianggap berhasil dalam menyerap dan mentrasfer ilmu dan keterampilan yang telah diberikan melalui program kegiatan PkM ini diberikan penghargaan (reward).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) bagi masyarakat dilakukan dalam 3 tahap sebagai berikut:

1. Sosialisasi.
2. Kegiatan penyuluhan dan pelatihan budidaya kepiting bakau
3. Kegiatan pemeliharaan kepiting bakau di tambak Bentuk kegiatan serta waktu dan tempat pelaksanaan budidaya kepiting bakau disajikan pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Tahapan Pelaksanaan, waktu dan Tempat Pengabdian

No	Bentuk Kegiatan	Waktu Hari / Tanggal	Tempat Kegiatan
1	Sosialisasi	Sabtu / 19 Agustus 2023	Desa Tamangapa
2	Penyuluhan/pelatihan	Selasa / 22 Agustus 2023	Desa Tamangapa
3	Pelaksanaan budidaya	Sabtu / 26 Agustus 2023	Desa Tamangapa

1. Peserta/Masyarakat Sasaran

Peserta pada Program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) adalah kelompok penangkap kepiting bakau dari Dusun Kalukku, Dusun Bawasalo, dan Dusun Pitue, Desa Tamangapa Kecamatan Ma'rang Kabupaten Pangkep. Penentuan lokasi ini didasarkan atas pertimbangan sebagai desa binaan yang lebih memudahkan dalam perencanaan jangka panjang (Berparadigma, 2006; Ernaningsih et al., 2023; Ridwan et al., 2021; Siregar et al., 2021). Desa tersebut binaan Universitas Muslim Indonesia yang berada di wilayah pesisir dan setelah dilakukan survey maka lokasi ini sangat sesuai untuk budidaya kepiting bakau karena merupakan sumber benih kepiting bakau disepanjang aliran sungai serta tersedia jumlah tambak udang dan ikan yang sudah berkurang tingkat produktivitasnya sehingga dapat dimanfaatkan sebagai tempat budidaya kepiting bakau.

2. Tinjauan Hasil Yang Dicapai

Hasil yang dicapai dari kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat terhadap peserta pembudidaya kepiting bakau di Desa Tamangapa, Kecamatan Ma'rang, Kabupaten Pangkep adalah peserta dapat memiliki pengetahuan dan keterampilan tentang cara melakukan budidaya kepiting bakau di tambak mulai dari pemilihan bibit, pakan, serta wadah yang digunakan. Pengalaman selama ini adalah peserta hanya melakukan penangkapan kepiting bakau disepanjang daerah aliran sungai dan langsung dijual kepada pengumpul, akibatnya kepiting yang berukuran kecil tidak dibeli dan harganya ditentukan sepihak oleh pembeli/pengumpul. Kegiatan ini dilakukan pada bulan Agustus 2023 yang diikuti oleh petani tambak dari Dusun Kalukku, Bawasalo, dan Pitue sebanyak 20 orang. Kegiatan yang telah dilakukan adalah penyuluhan kepada masyarakat nelayan/petani tambak seperti terlihat pada gambar berikut ini.



Gambar 1. Pembukaan dan Arahan dari Kepala Desa Tamangapa H.S. Muh. Ilyas.



Gambar 2. Ketua Tim Menjelaskan Tentang Cara budiaya kepiting lunak

Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan pendapatan keluarga nelayan/petani tambak di wilayah tempat pengabdian dan akan menjadi contoh bagi petambak lain yang ada di wilayah kecamatan Mar'rang.

3. Evaluasi Kegiatan

Pendampingan Kegiatan yang telah dilakukan dan mendapat perhatian dari warga masyarakat Desa Tamangapa. Pada saat sosialisasi para peserta sangat antusias mengikuti penyuluhan dengan datang ke lokasi pengabdian dan menunjukkan semangat yang tinggi untuk mengetahui tentang materi yang akan diberikan. Namun satu hal yang kami hadapi adalah adanya anggapan dari masyarakat bahwa setiap ada kegiatan seperti ini harus ada anggarannya atau ada honorinya.

4. Permasalahan dan Hambatan

Permasalahan yang dihadapi adalah kurangnya pengetahuan masyarakat tentang cara budidaya kepiting bakau sehingga perlu dilakukan penyuluhan dan pendampingan tentang Teknik budidaya kepiting bakau baik untuk tujuan menghasilkan kepiting pedaging, kepiting bertelur, maupun kepiting lunak. Selain itu permasalahan anggaran juga menjadi hambatan dalam kegiatan usaha, oleh karena itu pemerintah Desa Tamangapa akan mengalokasikan Sebagian dari Dana Desa untuk mensukseskan kegiatan budidaya kepiting dan juga sangat mengharapkan bantuan dana dari pemerintah kabupaten Pangkep dan pendampingan dari Universitas Muslim Indonesia agar kegiatan budidaya kepiting dapat menyelesaikan permasalahan nelayan dan petani tambak yang tingkat produksinya semakin menurun dari produksi udang dan ikan.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan dari penjelasan yang telah dikemukakan dalam penulisan laporan ini, maka dapat disimpulkan bahwa program Pengabdian kepada Masyarakat tentang budidaya kepiting bakau di pesisir Kecamatan Ma'rang, Kabupaten Pangkep telah kami lakukan dan berlangsung dengan lancar. Hasil yang telah dicapai adalah kelompok nelayan dan petani tambak dapat mengetahui tentang teknik budidaya kepiting bakau agar mendapatkan hasil yang lebih baik dan terciptanya usaha baru pada lahan tambak udang dan ikan yang kurang produktif.

Saran dari kegiatan program Pengabdian kepada Masyarakat di pesisir Kecamatan Ma'rang, Kabupaten Pangkep adalah perlu terus dilakukan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat tentang budidaya kepiting bakau untuk memanfaatkan lahan tambak udang dan ikan yang kurang produktif agar dapat meningkatkan pendapatan keluarga.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan tulus dan penuh rasa terima kasih, kami ingin menyampaikan apresiasi setinggi-tingginya kepada Lembaga Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Muslim Indonesia atas dukungan dan bimbingan yang luar biasa dalam pelaksanaan proyek kami. Terima kasih juga kami sampaikan kepada Dekan FPIK UMI Makassar yang telah memberikan arahan dan motivasi yang sangat berharga. Selanjutnya, ucapan terima kasih kami persembahkan kepada Pemerintah Desa Tamangapa, Kecamatan Ma'rang, Kabupaten Pangkep atas kerjasama dan dukungan yang luar biasa dalam menjalankan kegiatan ini. Semua bantuan dan kolaborasi ini memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kesuksesan pengabdian masyarakat kami. Kami berharap kerjasama yang baik ini dapat

terus berlanjut untuk keberlanjutan pengembangan masyarakat dan peningkatan kualitas hidup bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Avianto, I., Sulistiono, S., & Setyobudiandi, I. (2013). Habitat characteristics and potency of mud crabs *Scylla serrata*, *S. transquabérica*, and *S. olivacea* in Cibako Mangrove Forest, Garut District, West Java. *International Journal of Bonorowo Wetlands*, 3(2), 55–72.
- Berparadigma, D. M. K. (2006). Penyelenggaraan Desa Binaan. *UIN SUKA, YOGYAKARTA*.
- Ernaningsih, E., Ihsan, I., & Tajuddin, M. (2023). Teknologi Pemanfaatan Hasil Perikanan Untuk Peningkatan Pendapatan Masyarakat Di Desa Tamangapa Kec. Ma'rang Kab. Pangkep. *JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT KAUNIAH*, 2(1), 47–55.
- Fujaya, Y. (2011). Pertumbuhan Dan Molting Kepiting Bakau Yang Diberi Dosis Vitomolot Berbeda. *J. Indones. Aquac*, 10(1), 24–28.
- Hasdayanti, H. (2021). Pengaruh Dosis Rumput Laut, *Kappaphycus alvarezii* Pada Pakan Gel Terhadap Retensi Protein Dan Retensi Energi Pada Penggemukan Kepiting Bakau, *Scylla spp.* Universitas Hasanuddin.
- Herlina, S. (2016). Pengaruh Pemberian Jenis Pakan Yang Berbeda Terhadap Pertumbuhan Dan Kelangsungan Hidup Benih Ikan Gabus (*Channa striata*). *JURNAL ILMU HEWANI TROPIKA (JOURNAL OF TROPICAL ANIMAL SCIENCE)*, 5(2), 64–67.
- Ismail, I., Suruwaky, A., Mustasim, M., Poltak, H., & Arfah, A. (2021). Improving Understanding Of Mangrove Ecosystem For Sustainability Of Mangrove Crab Fisheries. *JCES (Journal of Character Education Society)*, 4(2), 312–320.
- Karim, M. . (2008). Fenomena Moulting Kepiting Bakau yang di Mutilasi dan tanpa Mutilasi. *Jurnal Ilmu Kelautan Dan Perikanan*.
- Karminarsih, E. (2007). Pemanfaatan Ekosistem Mangrove Bagi Minimasi Dampak Bencana Di Wilayah Pesisir. *Jurnal Manajemen Hutan Tropika*, 13(3), 182–187.
- Perikanan, K. K. (2016). *Tentang Pedoman Pemeriksaan/Identifikasi Jenis Ikan dilarang Terbatas*. Jakarta.
- Rangka, N. A. (2008). Status Usaha Kepiting Bakau Ditinjau Dari Aspek Peluang Dan Prospeknya. *Neptunus*, 14(1).
- Ridwan, R., Massiri, S. D., & Alam, A. S. (2021). Partisipasi Masyarakat Dalam Program Pemberdayaan Desa Binaan Di Daerah Penyangga Taman Nasional Lore Lindu Studi Kasus Desa Tuva. *ForestSains*, 18(2), 67–76.
- Sadinar, B., Samidjan, I., & Rachmawati, D. (2013). Pengaruh Perbedaan Dosis Pakan Keong Mas Dan Ikan Rucah Pada Kepiting Bakau (*Scylla paramamosain*) Terhadap Pertumbuhan dan Kelulushidupan Dengan Sistem Battery di Tambak Tugu, Semarang. *Journal of Aquaculture Management and Technology*, 84–93.
- Siregar, S., Andriansyah, Y., & Rangkuti, K. (2021). The Perception Of Red Chili Farmers On The Implementation Of Pt. Inalum's Csr (Coorporate Social Responbility) Program In The Village Of Lubuk Cuik Distric Of Lima Puluh, Batu Bara Regency. *JASc (Journal of Agribusiness Sciences)*, 4(2), 43–52.
- Supriatna, J. (2008). *Melestarikan Alam Indonesia*. Yayasan Obor Indonesia.
- Triño, A. T., & Rodriguez, E. M. (2002). Pen Culture Of Mud Crab *Scylla Serrata* In Tidal Flats Reforested With Mangrove Trees. *Aquaculture*, 211(1–4), 125–134.
- Wamnebo, M. I. (2021). Budidaya Kepiting Bakau (*Scylla sp.*) Di Wilayah Pesisir Kecamatan Ma'rang Kabupaten Pangkep Sulawesi Selatan Mangrove Crab

(Scylla Sp.) Farming in the Coastal Area of Ma'rang District of South Sulawesi.
Buletin SWIMP (Sarana Dan Wahana Informasi Masyarakat Perikanan), 1(2),
96–102.